

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pengembangan usaha peternakan sapi perah sebagai salah satu komponen *subsector* pertanian sangat prospektif mengingat, 1) pasar domestik yang terus meningkat; 2) ketersediaan sumberdaya pakan dan teknologi; serta 3) harga susu dunia yang semakin meningkat. Di sisi lain, sampai saat ini masih terjadi kesenjangan antara produksi susu nasional dengan permintaan, sehingga produksi didalam negeri baru mampu mencukupi 30% dari total kebutuhan. Jika kualitas dan kuantitas susu dalam negeri tidak meningkat, Industri Pengolahan Susu (IPS) terpaksa harus meningkatkan jumlah susu yang diimpor.

TABEL 1. 1
PERKEMBANGAN POPULASI, PRODUKSI, EKSPOR, IMPOR DAN
KONSUMSI SUSU DI INDONESIA TAHUN 2011-2015

Tahun	Populasi Sapi Perah (ekor)	Produksi Susu (ton)	Impor Susu (ton)	Konsumsi Susu (ton)
2011	597.213	974.694	1.256.306,6	2.231.000,6
2012	611.940	959.731	1.297.269,1	2.257.000,1
2013	444.266	786.849	1.496.151,1	2.283.000,1
2014	502.516	800.749	1.508.251,2	2.309.000,2
2015	525.171	805.363	1.618.637,3	2.424.000,3

Sumber: Statistik Peternakan (BPS), 2016

Kesenjangan antara pertumbuhan konsumsi dengan produksi tersebut menyebabkan jumlah impor susu Indonesia terus meningkat. Bila kondisi ini tidak diwaspadai, kesenjangan tersebut dapat menyebabkan kemandirian dan kedaulatan pangan (*food sovereignty*) khususnya susu semakin jauh dari harapan, yang pada gilirannya berpotensi masuk dalam *food trap* negara eksportir. Artinya pemenuhan asupan nutrisi dari susu sangat tergantung dari kondisi pasar negara eksportir.

Disamping permintaan susu yang semakin meningkat, berbagai faktor, baik faktor eksternal maupun faktor internal, menyebabkan impor susu semakin tinggi. Dari sisi eksternal, tuntutan IMF dalam paket reformasi termasuk penghapusan kebijakan rasio atau Bukti Serap (BUSEP) yang kemudian direalisasikan melalui Inpres No 4/1998 tentang Koordinasi Pembinaan dan Pengembangan Persusuan Nasional, komitmen penurunan tarif impor (GATT/WTO, FTA regional dan bilateral) secara konsisten dan berkesinambungan serta jargonisasi *white revolution* oleh negara-negara eksportir susu dunia, telah mendorong meningkatnya impor dan penggunaan susu bubuk oleh Industri Pengolahan Susu (IPS) (Boediyana, 2008).

Dari sisi internal, sebagian besar (90%) produsen Susu Segar Dalam Negeri (SSDN) merupakan peternak rakyat. Menurut Soetarno dan Adiarto (2002), ciri usaha peternakan sapi perah rakyat adalah; 1) skala usaha kecil; motif produksi rumah tangga; 2) dilakukan sebagai usaha sambilan (*subsistence*); 3) menggunakan teknologi sederhana; 4) bersifat padat karya dan berbasiskan pada anggota keluarga; dan 5) kualitas produknya bervariasi. Kemampuan produksi mereka masih rendah, harganya relatif lebih mahal, sehingga tidak bisa bersaing dengan susu impor. Untuk meningkatkan produksinya, peternak sapi perah rakyat menghadapi berbagai permasalahan, seperti skala usaha ternak yang relatif kecil, kemampuan induk untuk memproduksi susu belum optimal, serta kemampuan penanganan ternak dan produk susu segar yang relatif rendah (Boediyana, 2008).

Pengembangan agribisnis sapi perah rakyat di Indonesia memang sempat meningkat sejak SKB Tiga Menteri 1982, yakni Menteri Perdagangan dan Koperasi, Menteri Perindustrian dan Menteri Pertanian. Dalam rumusan SKB tersebut ada dua dasar yang digunakan yakni, 1) agribisnis sapi perah dikembangkan melalui koperasi/KUD sapi perah dan pemasaran susu diatur oleh koperasi dan industri pengolahan susu (IPS). Produksi susu sapi perah dari anggota dijamin akan ditampung koperasi dan dipasarkan ke IPS.

Di sisi lain, pemberlakuan persyaratan kualitas susu oleh IPS kepada koperasi menjadi pukulan berat bagi usaha sapi perah di Indonesia. Persyaratan tersebut adalah nilai berat jenis 1,028, kadar total nilai bahan kering atau *Total*

Solid (TS) berkisar antara 11-18%, bahan kering tanpa lemak atau *Solid Non Fat* (SNF) minimal 7,8%, kandungan lemak (*Fat*) antara 3,2-3,5% dan jumlah kandungan kuman dalam susu (TPC) dibawah 10 juta/ml susu. Ketentuan tersebut sebenarnya masih dibawah Standar Nasional Indonesia (SNI) 01-3141-1998 yang mensyaratkan nilai SNF minimal 8%, dan jumlah kuman maksimal 1 juta/ml susu.

Pemberlakuan persyaratan tersebut berdampak pada banyaknya susu peternak yang ditolak oleh IPS karena kualitasnya yang rendah. Rendahnya margin yang diterima oleh peternak dan tingginya biaya produksi terutama biaya pakan mengakibatkan peternak tidak mempunyai kemampuan untuk mengelola usahanya dengan optimal, sehingga jumlah dan kualitas susu yang dihasilkan rendah. Jika kualitas susu peternak rendah, IPS akan meningkatkan impor susu untuk bahan baku produksinya sehingga merugikan peternak (Martindah dan Saptati, 2006).

Berdasarkan kondisi tersebut para peternak rakyat lokal bersama dengan lembaga koperasi berusaha keras untuk dapat meningkatkan kualitas susu yang dihasilkan agar bisa bersaing di pasar susu nasional dan mampu bertahan di agroindustri susu Indonesia. Menurut Tauer dan Mishra (2006) keberlangsungan usaha dari sebuah peternakan sapi perah kecil bergantung pada apakah mereka kompetitif dengan peternakan sapi perah yang lebih besar. Menurut Ambastha dan Momaya (2004) keberlangsungan dan keberhasilan usaha dalam masa penuh gejolak seperti sekarang semakin tergantung pada daya saing. Daya saing menjadi salah satu konsep kunci dimana keberhasilan berpartisipasi dan fenomena kompetisi global di antara kondisi baru yang digambarkan dalam kasus perusahaan, negara, dan daerah (Markovics, 2005).

Negara-negara maju dalam industri susu telah memperlihatkan bahwa agribisnis sapi perah merupakan kegiatan ekonomi yang memberikan manfaat yang sangat besar baik bagi pengusaha, masyarakat, konsumen, dan negara. Begitupun dengan Indonesia yang mempunyai ciri-ciri geografi, ekologi dan kesuburan lahan yang tidak kalah mutu dan kualitasnya dibandingkan dengan negara-negara maju. Meningkatnya pengetahuan masyarakat terhadap nilai gizi pangan membuat permintaan produk pangan meningkat, diantaranya produk susu impor yang kualitas produk di pasar lebih baik dibanding produk susu lokal. Pada

kenyataannya industri susu nasional menghadapi tantangan untuk memenuhi permintaan susu di masa depan yang sangat menjanjikan (Yusdja dan Rusastra, 2001).

Badan Pusat Statistika memberikan gambaran mengenai produksi susu segar dalam negeri (SSDN) pada tahun 2015 masih di dominasi oleh Pulau Jawa, dengan Jawa Barat sebagai produsen susu terbesar ke-2 setelah Jawa timur, memberikan kontribusi produksi 260.823 ton/tahun atau sekitar 32,40% dari produksi nasional, yang di dominasi oleh sentra industri peternakan sapi perah di Kecamatan Lembang yang tergabung kedalam Koperasi Peternak Sapi Bandung Utara (KPSBU) sebesar 180-200 liter/hari atau sekitar 40% (www.tribunnews.com, diakses pada 1 Januari 2016). Kabupaten Bandung Barat sendiri memiliki industri potensial dalam subsektor peternakan sapi perah diantaranya sentra industri peternakan sapi perah rakyat Lembang.

Sentra industri peternakan sapi perah rakyat Lembang merupakan salah satu industri yang sangat berpotensi untuk menggerakkan perekonomian rakyat. Menurut Kepala Bagian Produksi Koperasi Peternak Sapi Bandung Utara (KPSBU), Budi Wicaksono, para peternak rakyat yang tergabung sebagai anggota di KPSBU menunjukkan perkembangan yang menggembirakan dimana produktivitas yang dimiliki oleh para peternak semakin optimal dalam beberapa tahun terakhir. Para peternak sudah dapat memaksimalkan produktivitas dari sapi yang dimiliki yaitu, sekitar 15-20 liter/satu ekor sapi dalam satu hari. Di sisi lain, masih terdapat susu yang ditolak oleh pihak koperasi dikarenakan kualitas susu belum memenuhi standar kualitas dari industri pengolahan susu (IPS). Fenomena tersebut membuktikan bahwa sebagian dari para peternak yang ada di sentra industri peternakan sapi perah rakyat Lembang memiliki masalah tingkat daya saing yang rendah.

Pada tahun 2013 banyak para pelaku usaha di sentra industri peternakan sapi perah rakyat lembang yang gulung tikar dan menjual sapi perahnya karena harga susu segar dalam negeri yang masih rendah. Harga susu di tingkat peternak saat ini sekitar Rp. 4.700 per liter. Ada kenaikan, tetapi tetap saja belum sesuai dengan harga yang seharusnya diterima oleh peternak. Menurut Dince, Humas

Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, harga susu sapi bagi peternak yang ideal adalah Rp. 7.150/liter atau dengan rasio 65% dari harga konsumen (www.tabloidsinartani.com diakses pada 20 Desember 2015). Gulung tikarnya para peternak berdampak pada turunnya populasi sapi perah yang ada di sentra industri peternakan sapi perah rakyat Lembang.

TABEL 1. 2
POPULASI SAPI PERAH SENTRA INDUSTRI PETERNAKAN SAPI PERAH RAKYAT LEMBANG 2010-2015

Tahun	Populasi Sapi Perah
2010	22.026 Ekor
2011	14.987 Ekor
2012	15.566 Ekor
2013	16.799 Ekor
2014	17.816 Ekor
2015	19.235 Ekor

Sumber: Koperasi Peternak Sapi Bandung Utara, 2016

Berdasarkan Tabel 1.2 populasi sapi perah pada tahun 2011 mengalami penurunan yang signifikan dengan jumlah penurunan sekitar 32%. Meskipun terjadi peningkatan pada tahun 2014 dan 2015 dengan rata-rata peningkatan sebesar 22,1%, namun tidak sebanding dengan penurunan yang telah terjadi. Berkurangnya populasi sapi perah juga diakibatkan oleh meningkatnya harga pakan konsentrat dan masih rendahnya harga susu segar dalam negeri (SSDN). Dengan kondisi menurunnya populasi sapi perah sangat mempengaruhi produktivitas susu segar yang dihasilkan.

TABEL 1. 3
PRODUKSI SUSU SEGAR SENTRA INDUSTRI PETERNAKAN SAPI PERAH RAKYAT LEMBANG 2010-2015

Tahun	Produksi Susu Segar
2010	49.571.627 Liter
2011	43.437.435 Liter
2012	46.703.806 Liter
2013	44.454.206 Liter
2014	47.379.932 Liter

Tahun	Produksi Susu Segar
2015	48.543.523 Liter

Sumber: Koperasi Peternak Sapi Bandung Utara, 2016

Menurunnya populasi sapi perah pada tahun 2011 membuat skala usaha peternak semakin rendah menjadi rata-rata kepemilikan 2-3 ekor sapi/peternak. Fenomena tersebut sangat mempengaruhi produksi susu segar di sentra industri peternakan sapi perah rakyat Lembang. Kondisi tersebut bisa segera diatasi oleh para peternak bersama lembaga koperasi dengan mengoptimalkan produktivitas sapi yang dimiliki oleh para peternak dengan berbagai upaya. Dampaknya terjadi peningkatan produksi susu segar di tahun-tahun berikutnya. Di sisi lain, walaupun produksi susu segar bisa kembali meningkat dalam beberapa tahun terakhir, namun masih terdapat produksi susu segar yang ditolak oleh pihak KPSBU karena tidak memenuhi persyaratan kualitas susu dari industri pengolahan susu (IPS).

TABEL 1. 4
PRODUKSI SUSU SEGAR YANG DITOLAK OLEH KPSBU LEMBANG
TAHUN 2010-2015

Tahun	Produksi Susu Segar	Produksi Susu Segar (Reject)	Persentase peningkatan susu yang ditolak
2010	49.571.627 Liter	45.572 Liter	-
2011	43.437.435 Liter	45.837 Liter	0,58%
2012	46.703.806 Liter	47.705 Liter	4,68%
2013	44.454.206 Liter	47.980 Liter	5,28%
2014	47.379.932 Liter	49.380 Liter	8,35%
2015	48.543.523 Liter	50.544 Liter	10,91%

Sumber: Koperasi Peternak Sapi Bandung Utara (KPSBU), 2016

Berdasarkan Tabel 1.4 terdapat tren positif dalam hal jumlah produksi sampai tahun 2015. Di sisi lain, produksi susu segar yang ditolak oleh KPSBU mengalami peningkatan di setiap tahunnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat susu peternak yang ditolak oleh KPSBU karena kualitasnya yang rendah. Rendahnya margin yang diterima oleh peternak dan tingginya biaya produksi terutama biaya pakan mengakibatkan peternak tidak mempunyai kemampuan untuk mengelola usahanya dengan optimal, sehingga jumlah dan

kualitas susu yang dihasilkan rendah. Disamping itu kemampuan peternak dalam mengelola peternakan yang masih rendah, seperti yang disebutkan oleh Boediyana (2008) “... *good farming practice* belum dilakukan dengan baik”. Jika kualitas susu peternak rendah, IPS akan meningkatkan impor susu untuk bahan baku produksinya sehingga merugikan peternak (Martindah dan Saptati, 2006).

TABEL 1.5
PRODUKSI SUSU SEGAR DI WILAYAH KPSBU LEMBANG, KPBS
PANGALENGAN DAN KSU TANDANGSARI TAHUN 2010-2015

Tahun	KPSBU Lembang			KPBS Pangalengan			KSU Tandangsari		
	Rataan Produksi (Liter)	Produksi yang ditolak (Liter)	Persentase peningkatan susu reject (%)	Rataan Produksi (Liter)	Produksi yang ditolak (Liter)	Persentase peningkatan susu reject (%)	Rataan Produksi (Liter)	Produksi yang ditolak (Liter)	Persentase peningkatan susu reject (%)
2010	49.571.627	45.572	-	32.221.557	21.221	-	14.871.488	9.435	-
2011	43.437.435	45.837	0,58	28.234.332	21.953	3,47	13.031.230	9.500	0,68
2012	46.703.806	47.705	4,68	30.357.473	22.154	4,39	14.011.141	9.567	1,40
2013	44.454.206	47.980	5,28	28.895.233	22.543	6,22	13.336.261	9.900	4,92
2014	47.379.932	49.380	8,35	30.796.955	22.975	8,26	14.213.979	10.086	6,90
2015	48.543.523	50.544	10,90	31.553.224	23.134	9,01	14.563.056	10.154	7,62

Sumber: Pengolahan Data (2016)

Berdasarkan Tabel 1.5 produk susu segar yang memiliki kualitas dibawah standar di wilayah KPSBU Lembang meningkat sebanyak 10,90% semenjak tahun 2010. Angka tersebut terbesar dibandingkan dengan KPBS Pangalengan ataupun KSU Tandangsari. Fenomena tersebut mengindikasikan bahwa para peternak rakyat di industri peternakan sapi perah rakyat Lembang memiliki tingkat daya saing yang rendah, karena susu yang dihasilkan ditolak oleh pihak KPSBU disebabkan oleh rendahnya kualitas susu tersebut. Seperti yang dikemukakan oleh Nivievskiy dan Cramon-Taubadel (2008) bahwa pengembangan lebih lanjut dari industri sektor susu tergantung pada ketersediaan yang cukup, harga yang relatif murah dan susu mentah berkualitas tinggi, dengan kata lain, tergantung pada daya saing peternakan susu. Hal tersebut menunjukkan,

dalam meningkatkan daya saing peternakan susu dibutuhkan pengelolaan peternakan yang baik agar dapat menghasilkan susu berkualitas tinggi.

Seluruh peternak rakyat yang ada di industri peternakan sapi perah rakyat Lembang masih membutuhkan tambahan pengetahuan dan informasi agar bisa mempraktikkan pemeliharaan sapi perah hingga proses pengolahan susu yang berkualitas. Menurut Berend Jan Stoel, salah satu peternak dari Belanda, banyak praktik petani yang ditemui di bawah standar karena minimnya pengetahuan (www.suarapembaruan.com diakses pada 21 Desember 2015). Menurut Budi Wicaksono, Kepala Bagian Produksi KPSBU, minimnya pengetahuan yang dimiliki oleh para peternak disebabkan karena para peternak hanya mendapatkan informasi mengenai pengelolaan peternakan dari sesama peternak yang ada di lingkungan industri peternakan sapi perah rakyat Lembang.

Dampak dari minimnya pengetahuan yang dimiliki oleh para peternak berimbas kepada tidak berkembangnya kemampuan peternak dalam mengolah susu yang dihasilkan. Menurut Budi Wicaksono, Kepala Bagian Produksi KPSBU, sebagian besar peternak yang tergabung di KPSBU tidak memiliki kompetensi atau kemampuan yang khusus dalam pengelolaan peternakan sapi perah. Hal tersebut disebabkan karena praktik pengelolaan yang dilakukan hanya sebatas berdasarkan pengalaman dan informasi yang didapat dari sesama peternak.

Suatu kegiatan usaha atau bisnis tanpa keunggulan bersaing atau tidak bisa bersaing dalam sebuah industri yang atraktif akan sulit untuk mempertahankan keberlangsungan usahanya, termasuk para peternak yang ada di sentra industri peternakan sapi perah rakyat Lembang.

Peningkatan keunggulan bersaing menjadi hal yang krusial karena agroindustri susu berperan penting dalam pembangunan ekonomi. Hal ini ditunjukkan oleh besarnya kontribusi pada pembangunan ekonomi Indonesia, mulai dari penciptaan lapangan kerja, peningkatan kesejahteraan petani dan penghematan devisa negara. Hal ini dikarenakan persaingan ada pada setiap lini dan skala usaha yang perlu dianalisis dengan seksama.

Seluruh pelaku usaha di sentra industri peternakan sapi perah Kecamatan lembang memiliki keinginan yang sama, yaitu dapat terus berkembang di tengah-tengah pesatnya perkembangan kebutuhan susu nasional. Permasalahan umum yang menghambat perkembangan sentra-sentra di Kabupaten Bandung Barat khususnya sentra industri peternakan sapi perah rakyat Lembang adalah sebagian besar (90%) produsen Susu Segar Dalam Negeri (SSDN) merupakan peternak rakyat. Kemampuan produksi mereka masih rendah, harganya relatif lebih mahal, sehingga tidak bisa bersaing dengan produk susu berkualitas tinggi dari peternakan yang lebih besar, seperti yang dikemukakan oleh Kalmar (2003) peningkatan kualitas susu merupakan cara yang lebih mungkin dan nyata untuk meningkatkan daya saing ekonomi di peternakan susu. Untuk meningkatkan produksinya, peternak sapi perah rakyat menghadapi berbagai permasalahan, seperti skala usaha ternak yang relatif kecil, kemampuan induk untuk memproduksi susu belum optimal, serta kemampuan penanganan ternak dan produk susu segar yang relatif rendah (Boediyana, 2008).

Menurut Setiarso (2005) salah satu penyebab rendahnya kinerja UKM disebabkan oleh rendahnya penguasaan atau pengembangan ilmu pengetahuan. Pengetahuan yang dimaksud adalah pengetahuan mengenai tatalaksana peternakan yang dijalankan oleh peternak.

Merujuk pada penelitian yang telah dilakukan oleh Oluoch-Kosura (2010) di beberapa daerah di Afrika telah melaporkan kerugian hasil panen antara 20% sampai 40% karena penanganan pasca panen yang buruk, termasuk fasilitas penyimpanan. Menurut Oluoch-Kosura (2010) daya saing di bidang pertanian dapat ditingkatkan dengan praktek manajemen pasca panen yang baik. Zhu, Demeter, dan Lansink (2008) menambahkan bahwa daya saing secara keseluruhan dapat ditingkatkan dengan memperbaiki efisiensi teknis menggunakan teknologi produksi yang tersedia. Sama halnya dengan fenomena yang terjadi pada para peternak yang ada di industri peternakan sapi perah rakyat Lembang, dengan kurangnya kemampuan praktik manajemen peternakan akan membatasi potensi peternak untuk menambah nilai produk mereka dalam meningkatkan daya saing. Makin (2011) berpendapat bahwa keberhasilan dalam usaha peternakan sapi perah

erat kaitannya dengan baik buruknya tatalaksana peternakan yang dijalankan oleh peternak.

Good Dairy Farming Practices adalah tatalaksana peternakan sapi perah yang meliputi segala aktivitas teknis dan ekonomis dalam hal pemeliharaan sehari-hari seperti reproduksi, cara dan sistem pemberian pakan, sanitasi, serta pencegahan dan pengobatan penyakit. Organisasi pangan dunia IDF (*International Dairy Federation*) dan FAO (*Food and Agriculture Organization of The United Nations*) juga menerbitkan standarisasi tatalaksana usaha peternakan sapi perah dalam *Guide to Good Dairy Farming Practices* edisi pertama terbit tahun 2004 dan edisi kedua terbit tahun 2011. Edisi pertama membahas aspek pakan, pemerahan, kesehatan ternak, kesejahteraan ternak, dan lingkungan. Edisi kedua juga membahas lima aspek tersebut dan satu aspek tambahan yaitu manajemen sosial-ekonomi. Praktik-praktik ini dapat memastikan bahwa susu segar dan produk susu yang dihasilkan aman dan cocok untuk digunakan, dan juga usaha peternakan sapi perah dapat terus berlanjut sampai masa depan, dari perspektif ekonomi, sosial dan lingkungan. Yang paling penting, peternak sapi perah berada dalam bisnis menghasilkan makanan untuk konsumsi manusia sehingga mereka harus percaya diri dalam keamanan dan kualitas susu yang dihasilkan. praktek pertanian susu yang baik mendasari produksi susu yang memenuhi harapan tertinggi dari industri makanan dan konsumen.

Apabila para peternak rakyat di industri peternakan sapi perah rakyat Lembang memiliki pengetahuan mengenai aspek-aspek *good dairy farming practices* secara baik, maka tingkat kualitas produk yang dihasilkan peternak akan selalu dapat dipertahankan, sebaliknya apabila aspek manajemen tersebut diabaikan atau kurang mendapat perhatian, sekalipun menggunakan sapi yang unggul dan mendapat bahan makanan yang berkualitas baik, tingkat jumlah dan kualitas produksi akan tetap rendah atau tingkat daya saing yang dimiliki oleh para peternak rakyat tetap rendah. Pengetahuan yang dikelola dengan efektif dan efisien dapat menghasilkan industri yang mampu beradaptasi terhadap kondisi persaingan pasar, terus melakukan inovasi, dan memiliki kapabilitas pemecahan masalah yang terukur untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Kemajuan unit

usaha pada sentra industri peternakan sapi perah rakyat Lembang tergantung pada kemampuan wirausaha dalam menciptakan daya saing yang dapat menyesuaikan diri dengan perubahan dan perkembangan pasar yang ada.

Pendekatan teori yang digunakan dalam mengatasi masalah daya saing dengan menggunakan dimensi daya saing yang digagas oleh Stoner (1987) antara lain: 1) *Experience/knowledge/skills of the owner/workers*; 2) *Key distinctive competence in small business*; 3) *Unique/special/original product or service*; 4) *Better/more complete customer service*; 5) *Location*; 6) *Low cost/price*; 7) *Relative quality of the product/service*; 8) *Variety/availability/flexibility of product/service*; 9) *Friendly atmosphere*; 10) *Reputation / image*. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dimensi daya saing yang digagas oleh Stoner (1987) antara lain: 1) *Experience/knowledge/skills of the owner/workers*; 2) *Key distinctive competence in small business*; 3) *Relative quality of the product/service*, karena ketiga dimensi tersebut sangat sesuai dengan karakteristik penelitian ini yang bertujuan untuk mengukur pengetahuan yang dimiliki oleh pengusaha, kompetensi inti yang ada di usaha kecil, dan kualitas dari produk/jasa yang dihasilkan. Diharapkan dengan dimensi tersebut mampu mengukur tujuan dari penelitian.

Teori-teori manajemen strategik yang memberikan sumbangan berarti pada pengembangan pemikiran pengetahuan sebagai sumber keunggulan bersaing, yaitu: (1) teori sumber daya sebagai basis keunggulan bersaing dari Wernerfelt (1984) yang diacu (Priem dan Butler, 2001) mengemukakan, bahwa keunggulan bersaing perusahaan berasal dari sumber daya yang dimilikinya, bukan dari produk-produknya. (2) Lebih lanjut Barney (1991) yang diacu (Priem dan Butler, 2001) menjelaskan bahwa sumber daya yang paling strategik adalah sumber daya yang langka, berharga, sulit ditiru serta sulit digantikan. Salah satu teori dalam kelompok teori sumber daya sebagai basis keunggulan bersaing adalah teori kompetensi inti (*core competence*). (3) Hamel dan Prahalad (1994) mendefinisikan kompetensi inti sebagai seperangkat keterampilan dan teknologi yang terintegrasi, yang merupakan akumulasi hasil pembelajaran individu-individu di organisasi.

Kompetensi inti ini terdiri atas pengetahuan tacit dan eksplisit. Ketiga teori tersebut secara bersama-sama telah berjasa mengkristalkan gagasan mengenai pengetahuan sebagai sumber keunggulan bersaing. Merujuk pada pandangan sumber daya sebagai basis keunggulan bersaing, para penggagas pandangan pengetahuan sebagai basis keunggulan bersaing mengawali uraiannya atas dasar pemikiran bahwa pengetahuan merupakan sumberdaya yang paling strategik yang dimiliki oleh perusahaan (Kaplan et al., 2001).

Schendel (1996) berpendapat bahwa pengetahuan mungkin menjadi sumber utama pembeda, dan kedua proses dimana pengetahuan diciptakan dan digunakan dalam organisasi dapat menjadi kunci sumber daya yang tidak dapat ditiru yang perlu di apresiasi oleh para manajer. Selain itu Jon-Arild Johannessen dan Bjørn Olsen (2009) mengartikan pengetahuan sebagai sistematisasi dan penataan informasi untuk tujuan tertentu, yang juga telah digambarkan oleh Liebeskind (1996 : 94) bahwa definisi pengetahuan sebagai "Informasi yang validitasnya telah dibentuk melalui tes pembuktian". Syarat bagi menciptakan pengetahuan adalah informasi, yang menggarisbawahi bahwa informasi menjadi dasar untuk pengetahuan, dan proses informasi perusahaan menjadi hal yang penting. Upaya yang dilakukan oleh para pelaku usaha di industri peternakan sapi lembang untuk meningkatkan pengetahuan antara lain, dilaksanakannya program pendampingan oleh para ahli di bidang peternakan sapi dari pihak Universitas melalui koperasi untuk meningkatkan pengetahuan bagaimana cara mengelola peternakan dengan baik, dan mengadakan seminar mengenai cara pengolahan susu segar dengan mendatangkan para ahli dari Belanda.

Besarnya peran pengetahuan wirausaha terhadap daya saing didukung oleh penelitian terdahulu yang dikemukakan oleh Sharkie (2003) bahwa kemampuan menciptakan pengetahuan baru merupakan fungsi manajemen yang memungkinkan organisasi mengeksplorasi dan mengembangkan sumber keunggulan bersaing dibanding para pesaingnya, serta menciptakan inovasi yang mendukung kesuksesan di masa mendatang. Rentannya agroindustri susu dalam menghadapi persaingan global yang makin ketat, sehingga perlu segera diupayakan penciptaan pengetahuan dalam meningkatkan kemampuan inovasinya

sehingga mampu meningkatkan keunggulan bersaingnya (Wijaya dan Sukmawati, 2011).

Pengetahuan adalah sumber strategis yang paling penting dan kemampuan untuk memperolehnya dan mengembangkannya, membaginya dan menerapkannya dapat berujung pada keunggulan bersaing yang berkelanjutan (Grant, 1996) karena organisasi dengan pengetahuan yg unggul dapat menggabungkan sumber daya tradisional dengan aktiva dengan sara yang baru dan berbeda dan dengan demikian dapat menyalurkan nilai yang unggul kepada pelanggan (Teece et al., 1997). Reece (1998) juga mendukung gagasan bahwa pengetahuan dapat menjadi basis untuk keberlangsungan keunggulan bersaing dengan penjelasan bahwa keberlangsungan ini berasal dari kendala waktu pada pembelajaran pesaing tentang apa yg diketahui oleh organisasi lain.

Dasar dari daya saing organisasi telah bergeser dari sumber daya fisik dan nyata menuju pengetahuan (Wong dan Aspinwall, 2005). Inovasi, akumulasi pengetahuan perusahaan dan pengembangan kemampuan teknis internal dapat membantu UKM dalam mencapai posisi kompetitif yang lebih baik di pasar internasional dan nasional (Vargas dan Rangel, 2007). Pengetahuan telah diakui sebagai sumber penting dari sebuah keunggulan bersaing dan penciptaan nilai (King dan Zeithaml, 2003). Hasil penelusuran beberapa rujukan ilmiah menunjukkan bahwa penelitian-penelitian mengenai strategi dan kinerja organisasi cenderung mengemukakan sumber daya internal sebagai basis keunggulan bersaing, yaitu sumber daya yang berharga, langka, sulit ditiru dan sulit digantikan. Berdasarkan pandangan ini, beberapa pakar mengkaji bahwa pengetahuan merupakan sumber daya yang paling strategik yang dimiliki oleh perusahaan (Nonaka & Takeuchi 1995; Tuomi 1999; Probst et al. 2000). D. Maranto-Vargas, R. Gómez-Tagle Rangel (2007) mengemukakan hal yang sama bahwa literatur yang penting untuk mempelajari strategi perusahaan multinasional agar mampu bersaing dalam konteks global telah dikembangkan dari waktu ke waktu. Namun, tubuh pengetahuan ini harus diperluas untuk mencakup bagaimana perusahaan berukuran kecil dan menengah (UKM) dapat bersaing di pasar internasional.

Upaya yang dilakukan oleh para pelaku usaha ternak sapi perah di Industri Peternakan Sapi Perah Kecamatan Lembang dalam meningkatkan daya saing usahanya melalui pengetahuan dalam berbagai macam kegiatan pembinaan (Ketua Koperasi Peternak Sapi Bandung Utara, Dedi Setiadi, 2016). Selain itu, realisasi dari pembinaan pengetahuan dan keterampilan untuk meningkatkan daya saing usaha juga telah mereka lakukan dengan mendatangkan peternak dari Belanda untuk berbagi pengetahuan (*knowledge sharing*), agar para pelaku usaha industri peternakan sapi perah rakyat Lembang bisa mengaplikasikan apa yang telah dilakukan para *expert* di bidang agroindustri susu, serta meneruskan pengetahuan tersebut kepada anggota-anggota lain sesama pelaku usaha agroindustri susu secara fundamental dan terus-menerus.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat diketahui bahwa adanya permasalahan serius pada daya saing usaha yang dimiliki oleh peternak sapi perah rakyat Lembang. Mengingat keberhasilan dan keberlangsungan sebuah usaha di masa penuh gejolak saat ini tergantung pada tingkat daya saing yg dimiliki, maka peneliti perlu melakukan penelitian lebih lanjut pada peternak sapi perah rakyat Kecamatan Lembang mengenai **“Pengaruh Pengetahuan *Good Dairy Farming Practices* terhadap Daya Saing Usaha”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian menunjukkan bahwa terjadi permasalahan daya saing usaha pada peternak sapi perah rakyat Lembang. Dapat terlihat dari kian meningkatnya jumlah produksi susu segar yang ditolak oleh pihak KPSBU dalam kurun waktu 5 tahun terakhir karena kualitasnya yang rendah. Apabila masalah di industri peternakan sapi perah rakyat Lembang terus dibiarkan, akan berdampak pada daya saing usahanya yang terus menurun.

Daya saing yang rendah terjadi pada para peternak sapi perah rakyat Lembang. Ketidakmampuan dalam menghasilkan produk susu segar yang memenuhi standar dapat terlihat dari kian meningkatnya produk susu segar peternak yang di tolak dan tidak dapat diserap oleh pihak koperasi. Hal ini diindikasikan sebagai dampak dari berbagai permasalahan yang dimiliki oleh peternak

sapi perah rakyat Lembang seperti, skala usaha ternak yang relatif kecil, kemampuan induk untuk memproduksi susu belum optimal, serta kemampuan penanganan ternak dan produk susu segar yang relatif rendah. Disamping itu pengetahuan peternak mengenai *good diary farming practices* juga masih rendah. Masalah-masalah tersebut harus segera diselesaikan karena akan mengancam keberlangsungan usaha para peternak rakyat. Daya saing yang rendah akan mengakibatkan melemahnya efisiensi usaha dalam mendorong peningkatan produksi dan pendapatan. Dengan demikian para peternak sapi perah rakyat Lembang harus meningkatkan daya saing usahanya dengan melakukan penelitian lebih lanjut, karena daya saing usaha merupakan faktor penting dalam kelangsungan hidup industri tersebut.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran pengetahuan *good diary farming practices* pada peternak sapi perah rakyat Lembang.
2. Bagaimana gambaran daya saing usaha pada peternak sapi perah rakyat Lembang.
3. Bagaimana pengaruh pengetahuan *good diary farming practices* terhadap daya saing usaha pada peternak sapi perah rakyat Lembang.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut.

1. Memperoleh temuan mengenai pengetahuan *good diary farming practices* pada peternak sapi perah rakyat Lembang.
2. Memperoleh temuan mengenai daya saing usaha pada peternak sapi perah rakyat Lembang.

3. Memperoleh temuan mengenai pengaruh pengetahuan *good diary farming practices* terhadap daya saing usaha pada peternak sapi perah rakyat Lembang.

1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut.

1. Kegunaan akademik (teoritik) yaitu untuk pengembangan ilmu, baik itu ilmu ekonomi, manajemen bisnis dan juga khususnya kewirausahaan. Karena penelitian ini memungkinkan untuk menyokong teori lama yang dikemukakan oleh para ahli.
2. Kegunaan praktis yaitu kegunaan untuk peternak sapi perah rakyat Kecamatan Lembang khususnya tentang daya saing usaha. Dapat memberikan masukan faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam meningkatkan daya saing usaha pada peternak sapi perah rakyat Lembang.
3. Kegunaan untuk penelitian selanjutnya diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi dan bahan pengembangan penelitian selanjutnya.